

Analisis Semiotika Representasi Budaya dalam Film "Agak Laen"

Azzahra Putri Maulana¹, Sisca Aulia^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: azzahra.915210163@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: siscaa@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 20-12-2024, revisi tanggal : 25-01-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 21-02-2025

Abstract

Film as a communication medium in shaping public opinion, spreading values, and preserving culture. This study focuses on the role of film as a mass communication medium that is able to convey moral messages and social values. This study uses a descriptive qualitative method with Roland Barthes' semiotic theory to analyze signs and symbols in the film Agak Laen. This study analyzes how the film Agak Laen reflects the shift in Batak cultural values in the context of modern society, although the film Agak Laen does not focus on indications of Batak culture. By focusing on the philosophy of Dalihan Na Tolu, this study examines how these traditional values adapt to changing times. The results of the study show that this film presents a complex picture of the Batak cultural identity that continues to develop. In addition, the film Agak Laen shows a form of self-criticism for the government through the symbol of the night market. This is considered a representation of the government's lack of attention to local businesses and it is hoped that through this social criticism the government can pay attention to how local businesses that provide jobs for the lower classes can continue to operate.

Keywords: cultural representation, film, semiotics

Abstrak

Film sebagai media komunikasi dalam membentuk opini publik, menyebarkan nilai-nilai, dan melestarikan budaya. Penelitian ini berfokus pada peran film sebagai media komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda dan simbol dalam film berjudul "Agak Laen". Penelitian ini menganalisis bagaimana film "Agak Laen" merefleksikan pergeseran nilai-nilai budaya Batak dalam konteks masyarakat modern. Meskipun film "Agak Laen" tidak fokus pada indikasi kebudayaan Batak, dengan fokus pada falsafah *Dalihan Na Tolu*, penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai tradisional ini beradaptasi dengan perubahan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menyajikan gambaran yang kompleks tentang identitas budaya Batak yang terus berkembang. Selain itu film "Agak Laen" menunjukkan sebuah bentuk otokritik untuk pemerintah melalui simbol pasar malam. Hal tersebut dianggap sebagai representasi dari kurangnya perhatian pemerintah terhadap usaha-usaha lokal dan diharapkan melalui kritik sosial tersebut pemerintah dapat memperhatikan bagaimana usaha-usaha lokal yang menjadi lapangan pekerjaan untuk masyarakat kecil bisa tetap beroperasi.

Kata Kunci: film, representasi budaya, semiotika

1. Pendahuluan

Film merupakan salah satu bentuk dari kemajuan teknologi di era globalisasi yang berfungsi sebagai media komunikasi massa, tidak sekedar menjadi media hiburan

saja akan tetapi berfungsi lain dalam menyampaikan sebuah pesan melalui audio-visual dengan berbagai nilai dan moral yang terkandung sehingga memberikan makna berharga bagi penontonnya. Film dapat menjadi sarana edukasi yang sangat baik bagi para penontonnya (Angga & Prima, 2022). Selain menyenangkan, film juga dapat mengkomunikasikan ide, kampanye, dan misi secara langsung melalui drama, dialog, dan visual. Hal ini membuat film menjadi cara yang paling efisien untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut.

Di tahun 2024 industri perfilman Indonesia didominasi oleh film bergenre horor. Film komedi tampak semakin merakyat sehingga isu-isu yang diangkat sesuai berdasarkan fakta yang hangat di tengah masyarakat (Leba, 2024). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya memiliki arti sebagai pikiran, adat istiadat, atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar dipatahkan (Syakhrani & Kamil, 2022). Dalam percakapan sehari-hari, tradisi dan budaya biasanya identik. Tradisi dipahami sebagai kebiasaan lahiriah suatu komunitas.

Salah satu bentuk tradisi dari kebudayaan adalah kepercayaan terhadap leluhur yang diwariskan seperti pada kebudayaan masyarakat batak toba dengan kepercayaan terhadap falsafah "*Dalihan Na Tolu*" yang merupakan konsep atau bentuk filosofis yang menyangkut masyarakat dan budaya batak. Nilai-nilai yang terkandung pada falsafah "*Dalihan Na Tolu*" membentuk jati diri sehingga menjadi identitas dari masyarakat batak toba yang terbentuk terhadap masyarakat luas yang ada disekitar (Sihombing, 2018). Masyarakat Batak sangat menjaga tradisi leluhur dan berusaha mempertahankan nilai budaya yang diwariskan. Falsafah yang dianut terdiri atas *Hagabeon* (memiliki keturunan), *Hamoraon* (kekayaan), dan *Hasangapon* (kehormatan) yang membangun karakter dari masyarakat batak dengan jiwa ambisi tinggi dan mempunyai hasrat untuk lebih unggul dibandingkan orang lain (Limbong et al., 2024). Nilai-nilai budaya pada falsafah tersebut mengalami pergeseran yang membangun pandangan baik dari luar atau dalam masyarakat batak seperti adat pernikahan orang Batak yang dinilai megah dan membutuhkan waktu yang lama dalam prosesi pernikahan.

Film "Agak Laen" karya produser Ernest Prakarsa dan sutradara Muhadkly Acho bersama rumah produksi Imajinari menjadi salah satu film terlaris kedua sepanjang masa di Indonesia. Film dengan *genre* komedi-horor sukses mencapai 7 juta penonton sejak film ini tayang selama 25 hari di bioskop (Satrio, 2024). Pada sinopsis film "Agak Laen" menceritakan petualangan seru sekaligus menegangkan dari empat sahabat berdarah Batak yang merantau dan bekerja sebagai penjaga rumah hantu. Mereka adalah sekelompok teman yang mencoba mencari nafkah dengan cara yang unik, yaitu menakuti pengunjung di sebuah rumah hantu. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai mengalami kejadian-kejadian aneh dan mistis yang membuat suasana di rumah hantu tersebut semakin mencekam (Shri Bimo & Deskovi, 2024).

Pada dasarnya film "Agak Laen" tidak fokus pada indikasi kebudayaan Batak. Namun, karakter yang diinterpretasikan oleh keempat pemeran utama film "Agak Laen" menunjukkan bagaimana identitas masyarakat Batak, secara tidak langsung penonton dapat mengenali bagaimana kebudayaan masyarakat Batak. Film "Agak Laen" merupakan salah satu film komedi yang mengangkat unsur budaya dan berhasil membangun sebuah pesan moral dengan unsur kebudayaan tanpa menyinggung SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan) (Jurnal Seni Rupa et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji bagaimana unsur kebudayaan dan pesan moral melalui simbol-simbol pada film "Agak Laen".

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam mengkaji pemaknaan tanda atau simbol melalui sistem pemaknaan denotatif (*denotation*), konotatif (*connotation*) dan meta-bahasa (*metalanguage*) atau yang biasa disebut dengan mitos (Wibisono & Sari, 2021). Selain itu, penelitian ini berlandaskan teknik keabsahan data pada paradigma kritis dimana dalam prosesnya mencoba untuk mengangkat berbagai pemikiran yang sudah terbentuk. Paradigma kritis bertujuan untuk memberikan edukasi kepada publik agar membangun sebuah transformasi sosial (Pandrianto, 2023). Pada prosesnya peneliti melakukan analisis semiotika terhadap beberapa *scene* dalam film "Agak Laen" dengan fokus objek pada unsur kebudayaan yang terdapat pada film "Agak Laen".

Pengamatan yang dilakukan melalui bentuk tangkapan layar sebagai dokumentasi *scene* pada film "Agak Laen" menjadi bagian dalam proses pengumpulan data. Beberapa *scene* yang terpilih sebagai bahan dokumentasi, melewati tahap reduksi dimana *scene* tersebut mengandung unsur kebudayaan. Dengan itu, unsur kebudayaan dapat disimpulkan melalui keyakinan yang dipercaya oleh golongan masyarakat tersebut sehingga melahirkan sebuah pesan moral yang dilandasi oleh paradigma kritis. Peneliti melakukan wawancara dengan Hadi Artomo seorang ahli budaya dari Lembaga Sensor Film Republik Indonesia.

Langkah-langkah yang dilakukan pada proses penelitian ini adalah peneliti melakukan dokumentasi terhadap beberapa *scene* yang dipilih, lalu menggabungkannya dan penelitian dikaji melalui teori semiotika Roland Barthes. Melalui teori-teori yang digunakan, hasil analisis dikaitkan dan triangulator membantu dalam pembuktian hasil analisis tersebut.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Pada bagian ini peneliti memaparkan hasil analisis dari beberapa potongan *scene* yang mempunyai makna kebudayaan dari film "Agak Laen". Peneliti menguraikan hasil analisis melalui teori semiotika Roland Barthes dan mencantumkan potongan *scene* tersebut dengan menjelaskan makna denotasi, konotasi, mitos, hingga pesan moral yang terkandung pada film "Agak Laen".

1. **Optimis (Scene 2 - Menit 04:34 - 05:35)** - Demi sebuah keinginan menjadi tentara, Boris menyogok seorang okum agar ia bisa masuk tentara dengan mudah.

Gambar 1. Scene 2 - Menit 04:34 - 05:35



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Tabel 1. Analisa Scene 2 - Menit 04:34 - 05:35

Denotasi	Suasana di teras rumah tampak dua pria sedang berbincang. Pria dengan baju hijau bernama Boris bertemu dengan seorang oknum tentara dengan topi berwarna kuning yang ia percaya akan membantunya untuk menjadi tentara.
Konotasi	Boris sangat berantusias untuk menjadi seorang tentara tanpa berpikir panjang ia ingin membayar sogokan sebesar sepuluh juta ribu rupiah kepada oknum tentara. Oknum tentara tersebut sangat meyakinkan Boris bahwa ia dapat menjadi Letnan.
Mitos	Di masa kini masyarakat banyak yang meyakini bahwa dengan membayar sogokan merupakan cara mendapatkan suatu pekerjaan dengan mudah. Meskipun uang diyakini dapat mengubah segalanya, namun pada akhirnya kemampuan pada diri manusia kurang dihargai. Keoptimisan Boris didorong oleh status sosial masyarakat batak pada falsafah <i>Hamoraon</i> (Kekayaan) dan <i>Hasangapon</i> (Kehormatan) yang dipercayai oleh masyarakat batak mendorong mereka untuk meraih status sosial agar mendapatkan pengakuan dari masyarakat (Rosalia Limbong et al., 2024)
Pesan Moral	Orang yang optimis cukup kuat untuk menghadapi tantangan secara langsung. Percaya akan kemampuan diri sendiri tanpa harus menjadi licik untuk menyelesaikan masalah. Sikap seseorang dengan cara menyogok menjadi pola hidup yang tidak terkontrol atas keuangan mereka sehingga akan bergantung pada pinjaman demi sebuah kebutuhan

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

2. **Perjuangan Cinta (Scene 3 - Menit 06:02 - 06:43)** - Usaha Bene dalam memperjuangkan cinta Naomi patut ditiru. Meskipun permintaan orang tua Naomi cukup berat, namun ia berani untuk meyakinkan calon mertuanya tersebut.

Gambar 2. Scene 3 - Menit 06:02 – 06:43



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Tabel 2. Analisa Scene 3 - Menit 06:02 – 06:43

Denotasi	Suasana di teras rumah tampak tiga orang pria dengan satu orang wanita sedang berbincang serius. Pria berkacamata adalah bapak dari seorang wanita dengan baju berwarna <i>coral</i> , bernama Naomi. Mereka dikunjungi oleh dua orang pria, yang bernama Bene memakai baju biru sedangkan pria yang duduk di tengah dengan baju putih bercorak adalah pria yang ingin melamar Naomi.
Konotasi	Kedatangan Bene kerumah orang tua Naomi adalah untuk melamar Naomi. Namun Bapak Naomi memberikan persyaratan untuk pernikahan anaknya yang memberatkan Bene. Namun, Naomi berusaha meyakini

	Bene bahwa ia bisa memenuhi kemauan bapak nya. Hingga akhirnya Bene menerima untuk menyanggupi keinginan Bapak Naomi.
Mitos	Pada kepercayaan orang batak tentang " <i>Dalihan Na Tolu</i> " mengalami perubahan dari pendalaman makna nilai-nilai budaya leluhur. Seiring perkembangan zaman menyebabkan penilaian masyarakat baik luar maupun dalam masyarakat batak melihat peristiwa perkawinan orang batak jatuh ke dalam perayaan yang mewah, emosional, dan mahal. Namun, kembali lagi pada falsafah hidup masyarakat batak yaitu, " <i>Hasangapon</i> " (Kehormatan) dan " <i>Hamoraon</i> " (Kekayaan). Artinya hal tersebut menjadi simbol kehormatan sebuah keluarga yang menggambarkan kekayaan dan status sosial seseorang.
Pesan Moral	Cinta sejati membutuhkan pengorbanan dan kesetiaan. Pelajaran dari kisah ini adalah nilai untuk tetap setia dan berusaha menegakkan cinta, karena cinta sejati ditunjukkan dengan kegigihan dalam menghadapi kesulitan.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

3. **Kejujuran (Scene 4 - Menit 17:07 - 19:20)** - Oki berniat untuk membantu teman-temannya dalam merenovasi wahana rumah hantu, meskipun ia harus membohongi ibunya agar mau menandatangani surat gadai rumah.

Gambar 3. Scene 4 - Menit 17:07 – 19:20



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Tabel 3. Analisa Scene 4 - Menit 17:07 – 19:20

Denotasi	Suasana sebuah rumah pada malam hari, tampak wanita tua dengan wajah pucat yaitu, Ibu Oki dan pria dengan baju merah yang bernama Oki saling berbincang. Oki memberikan selebaran kertas kepada ibunya.
Konotasi	Oki memberikan selebaran kertas yang harus ditandatangani oleh Ibu Oki, namun mimik wajah Ibu Oki menunjukkan rasa kurang percaya terhadap anaknya. Oki berusaha meyakinkan ibunya bahwa tanda tangan tersebut merupakan surat tebusan obat program baru dari Pak Luhut agar mendapatkan potongan harga sebesar 80 persen. Selain itu, Oki berkata bahwa Pak Luhut mengurus banyak hal, " <i>Jangankan obat, presiden pun dia yang urus. Biasalah mak, orang batak banyak bisanya!</i> ". Perkataan tersebut merupakan bentuk usaha Oki untuk meyakinkan ibunya.
Mitos	Pada falsafah " <i>Dalihan Na Tolu</i> " membentuk masyarakatnya pada sebuah sistem kekerabatan Batak. Dengan itu masyarakat batak sudah terkenal dengan budaya tradisi berunding sehingga pada lingkungan masyarakat luas pekerjaan sebagai pengacara banyak diminati oleh orang batak yang handal dalam bersilat lidah. Hal tersebut menciptakan potensi pada masyarakat batak dalam kemampuan berinteraksi sosial.

Pesan Moral	Berusaha dalam mencari jalan keluar dari sebuah permasalahan ekonomi memang tindakan yang positif. Namun, dengan membohongi orang tua hingga mempertaruhkan aset berharga seperti rumah, akan menjadi sebuah malapetaka.
--------------------	--

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

4. **Membanggakan Orang Tua (Scene 5 - Menit 41:58 - 44:15)** - Selama Boris merantau ia belum bisa mewujudkan keinginan orang tuanya sebagai tentara, sehingga ia terpaksa berbohong agar bisa membanggakan mereka tanpa mengkhawatirkan keadaannya.

Gambar 4. Scene 5 - Menit 41:58 – 44:15



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Tabel 4. Analisa Scene 5 - Menit 41:58 – 44:15

Denotasi	Seorang wanita dengan kacamata tampak sedang melakukan panggilan video dengan seorang pria yang mengenakan seragam tentara. pria tersebut bernama Boris sedangkan wanita yang menggunakan kacamata adalah Ibu Boris.
Konotasi	Sudah dua tahun Boris mengakui bahwa dirinya sudah menjadi seorang tentara. Ia membohongi ibunya dan meyakini melalui seragam yang ia pakai dengan sebuah spanduk yang terpampang di belakang Boris sebagai tanda bahwa seakan-akan ia berada di markas tentara.
Mitos	Pada sistem nilai yang diyakini masyarakat batak, salah satunya adalah kehormatan (<i>hasangapon</i>), bahwasanya kesuksesan orang tua batak dinilai dari anaknya yang mencapai prestasi pada bidang Pendidikan (Valentina & Martani, 2018).
Pesan Moral	Setiap anak ingin membanggakan orang tuanya. Akan banyak usaha yang dilakukan agar orang tua tidak merasa kecewa. Namun dengan membohongi mereka akan mengecewakannya di lain waktu.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

5. **Musyawah (Scene 7 - Menit 49:51 - 51:03)** - Teror arwah Basuki yang menghantui wahana rumah hantu menimbulkan rasa ketakutan yang tinggi sehingga mereka memutuskan untuk bermusyawah dalam menemukan jalan keluar demi keselamatan dan keamanan mereka berempat.

Gambar 5. Scene 7 - Menit 49:51 – 51:03



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Tabel 5. Analisa Scene 7 - Menit 49:51 – 51:03

Denotasi	Suasana di siang hari tampak keempat pria sedang berbincang. Pria berbaju oranye bergaris bernama Jegel dan disampingnya pria berbaju merah adalah Oki. Mereka berdua terlihat sedang berdebat dengan pria berbaju biru yaitu Bene bersama pria di sebelahnya yang bernama Boris.
Konotasi	Oki, Jegel, Bene, dan Boris sedang berbincang serius mengenai solusi dari permasalahan wahana rumah hantu yang menjadi angker karena kematian Basuki yang menghantui wahana tersebut. Jegel memberi solusi dengan mendatangkan seorang ustad, namun Bene dan Boris menyarankan untuk meminta bantuan seorang pendeta. Mimik wajah Bene dan Boris menandakan sebuah keyakinan yang ia percaya mengarahkan dirinya untuk menyarankan seorang pendeta. Sebaliknya, Jegel dan Oki meyakini bahwa seorang ustad yang dapat membantu permasalahan mencekam tersebut.
Mitos	Kepercayaan spiritual yang berkembang pada lingkungan masyarakat menjadi salah satu unsur budaya dengan meyakini terhadap orang yang mempunyai ilmu tinggi seperti ustad maupun pendeta. Dengan itu sudah tidak asing bahwa ustad maupun pendeta dianggap sebagai penjaga keamanan dan keharmonisan sosial.
Pesan Moral	Demokrasi dengan berbagai prinsip moral sama-sama melibatkan musyawarah. Pemungutan suara akan dilakukan jika terjadi kebuntuan dalam diskusi, yang biasa disebut sebagai musyawarah. Musyawarah juga merupakan sebuah usaha dalam memecahkan masalah yang melibatkan kepentingan bersama dan dilakukan dengan sikap rendah hati (Studi et al., 2023). Maka dengan musyawarah dapat membangun komunikasi yang baik antara anggota di kelompok tertentu.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

- Kebebasan - (Scene 10 – Menit 1:51:59 – 1:53:00)** – Setelah dua tahun bersemayam di jeruji penjara akhirnya Boris, Bene, Jegel, dan Oki bebas dari hukuman. Mereka menikmati kehidupan berikutnya seusai menjadi pekerja pada wahana rumah hantu.

Gambar 6. Scene 10 - Menit 1:51:59 – 1:53:00



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Tabel 6. Analisa Scene 10 - Menit 1:51:59 – 1:53:00

Denotasi	Suasana siang hari di sebuah kantor polisi, tampak empat orang pria yang berjalan keluar dengan wajah bahagia. Salah seorang pria bernama Boris berbincang dengan seorang wanita yaitu ibunya. Sorot wajah Boris yang terlihat penuh dengan penyesalan.
Konotasi	Suasana kebebasan setelah dua tahun berada di jeruji penjara, Boris akhirnya bisa menikmati kembali dunia luar. Kebebasan Boris disambut oleh ibunya yang ingin menjemput pulang sang anak. Tampak wajah Boris penuh dengan tatapan duka yang menandakan bahwa ia sangat amat merasa bersalah kepada ibunya. Namun ibunya sudah lebih legowo dan ia berkata “ <i>kau masih bisa jadi Satpol PP</i> ”. Hal tersebut menandakan bahwa ibunya masih sangat yakin kepada Boris jika ia dapat bekerja sebagai pegawai negeri sipil meskipun sebelumnya Boris gagal untuk menjadi Tentara.
Mitos	Keinginan kuat yang dimiliki oleh ibu Boris agar putranya bekerja sebagai pegawai negeri sipil merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya yang tertanam kuat dalam masyarakat Batak. Ia sangat dipengaruhi oleh mitos-mitos seperti <i>Hortua</i> , <i>Dalihan Na Tolu</i> , <i>Somba Marga</i> , dan <i>Partangiang</i> dalam membentuk pemikirannya tentang kesenangan dan kemakmuran.
Pesan Moral	Sebagaimana orang tua yang kecewa akan kesalahan anaknya, namun ia tetap menjadi tempat pulang terbaik untuk anaknya. Sebagai seorang anak sudah menjadi kewajiban kita untuk belajar dari sebuah kesalahan dan berusaha untuk berubah menjadi lebih baik agar segala luka yang dirasakan oleh orang tua dapat terbayarkan.

4. Simpulan

Penelitian ini menganalisis film “Agak Laen” dengan mengkaji enam *scene* menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk memaknai tanda dan simbol pada film, dalam tingkat denotasi maupun konotasi. Peneliti memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil. Film “Agak Laen” menyampaikan pesan moral yang kuat seperti persahabatan, keberanian, kejujuran, dan menghargai perbedaan. Selain itu, Film “Agak Laen” tidak fokus pada representasi Budaya Batak, namun film ini berhasil merepresentasikan budaya Batak, khususnya falsafah *Dalihan Na Tolu*, tanpa stereotip negatif. Secara keseluruhan, film “Agak Laen” tidak hanya menghibur namun mengandung unsur kebudayaan. Dengan mengkaji tanda dan simbol pada film “Agak

Laen", salah satu simbol yang mempunyai makna kuat adalah simbol pasar malam. Dianggap menjadi pesan tersirat dalam menyuarakan kritik sosial terhadap pemerintah, sebagai representasi dari kurangnya perhatian pemerintah terhadap usaha-usaha lokal.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, serta seluruh pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Angga, D., & Prima, M. (2022). Media Karya Mahasiswa Komunikasi dan Desain Journal of Digital Communication and Design (JDCoDe) Analisis Isi Film "The Platform." *Journal of Digital Communication and Design*, 1(2), 127–136. <https://ejournal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/view/864>
- Elsa Emiria Leba. (2024, September 8). *Seperti Apa Perkembangan Sinema Indonesia jika Melihat Genre Drama Komedi?* Kompas. https://www.kompas.id/baca/hiburan/2024/09/08/seperti-apa-perkembangan-sinema-indonesia-jika-melihat-film-bergenre-drama-komedi?utm_source=twitter&utm_medium=post&utm_campaign=soc_kompasmuda_hiburan-auto_traffic
- Jurnal Seni Rupa, V., Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film "Agak Len" Produser Studio Imajinari. *VisART: Jurnal Seni Rupa & Desain*, 02(01), 49–65. <https://ejournal.lapad.id/index.php/visart>
- Pandrianto, N. (2023). *Gambaran Budaya Patriarki dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap*. <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/21512>
- Rosalia Limbong, A., Zuryani, N., & Gst Ngr Agung Krisna Aditya, I. (2024). Prestise Batu Na Pir Sebagai Sarana Peningkatan Status Sosial Masyarakat Suku Batak Toba di Desa Silalahi II, Sumatera Utara. In *Communication and Policy Review* (Vol. 1, Issue 4). <https://ijespjournal.org/index.php/shkr>
- Satrio, S. (2024). *Analisa Strategi Pemasaran Electronic Word of Mouth (E-Wom) Film "Agak Laen" dalam Menarik Minat Penonton* (Vol. 1, Issue 1). <https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/compe/article/view/2908>
- Shri Bimo, E., & Deskovi, I. (2024). *Planting and Payoff dalam Naskah dan Penyutradaraan Film Agak Laen; Sebuah Analisis* (Vol. 7, Issue 1).
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah "Dalihan Na Tolu" (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347–371. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>
- Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2023). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*. In *Sastra Indonesia dan Daerah* (Vol. 13, Issue 2).
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). *Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal*. 5, 782–791. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161>
- Valentina, T. D., & Martani, W. (2018). Apakah Hasangapon, Hagabeon, dan Hamoraon sebagai Faktor Protektif atau Faktor Risiko Perilaku Bunuh Diri

- Remaja Batak Toba? Sebuah Kajian Teoritis tentang Nilai Budaya Batak Toba. *Buletin Psikologi*, 26(1), 1–11.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.28489>
- Wibisono, P., & Sari, D. Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
<https://www.journal.moestopo.ac.id/index.php/dinamika/article/view/1406>